

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fase penting dalam kehidupan salah satunya yaitu pendidikan. Tentunya dalam pendidikan terdapat kegiatan yang harus dilewati peserta didik yaitu proses pembelajaran. Pada proses pembelajaran ada beberapa unsur yang saling berhubungan, seperti merencanakan kegiatan pembelajaran, metode, media, dan penilaian. Proses belajar dan mengajar dapat berjalan dengan efektif jika unsur-unsur yang ada tersusun dengan tepat.

Kegiatan penilaian termasuk salah satu tahap penting dalam proses pembelajaran di dunia pendidikan. Kegiatan pembelajaran akan selalu berhubungan dengan penilaian. Kegiatan belajar dan mengajar adalah suatu proses dalam pendidikan, yaitu proses dalam menggapai tujuan yang telah disesuaikan dengan kriteria. Sejalan dengan pendapat Tuckman (dalam Nurgiantoro, 2001: 5) penilaian berfungsi sebagai sarana untuk menentukan keselarasan antara proses kegiatan dengan capaian dan kriteria yang telah disesuaikan.

Penilaian adalah salah satu langkah yang harus dilaksanakan oleh pendidik terhadap peserta didik. Menurut Nurgiantoro (2001: 15-16), tujuan penilaian ialah agar dapat mengevaluasi sejauh mana tujuan pendidikan tercapai dalam proses belajar mengajar. Penilaian ini juga membantu guru mengamati perilaku dan hasil dari kegiatan belajar siswa secara objektif, mengetahui keterampilan siswa pada aspek tertentu, sebagai dasar untuk

menentukan apakah siswa bisa naik ke tingkat berikutnya, dan memberikan umpan balik (*feedback*) yang bisa dipakai sebagai dasar pendidik atau guru dalam memperbaiki proses belajar mengajar.

Pada kegiatan penilaian, guru memerlukan suatu alat penilaian. Alat penilaian dapat dibedakan menjadi dua, yakni penilaian tes dan penilaian non tes. Teknik tes dan non tes sama-sama dapat digunakan untuk memperoleh informasi atau data penilaian tentang subjek. Ada dua bentuk penilaian tes antara lain adalah tes subjektif dan tes objektif. Salah satu contoh dari tes subjektif yaitu tes esai. Dalam tes esai, siswa diharuskan menjawab pertanyaan dalam bentuk uraian dan diungkapkan menggunakan bahasanya sendiri (Nurgiantoro, 2001: 71). Sedangkan contoh dari tes objektif terdiri dari empat macam yaitu: tes jawaban benar-salah (*true-false*), pilihan ganda (*multiple choise*), isian (*completion*), dan penjodohan (*matching*) (Nurgiantoro, 2001: 79).

Teknik non tes adalah alat penilaian yang digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi seseorang yang dites tetapi tidak menggunakan alat tes. Teknik non tes dimanfaatkan untuk mengumpulkan data yang tidak berkaitan secara langsung terhadap perilaku kognitif (Nurgiantoro, 2001: 54). Menurut Arikunto (1986: 20-25), alat penilaian non tes dapat dibagi menjadi enam macam yakni skala bertingkat, kuesioner, daftar cocok, wawancara, observasi, dan riwayat hidup.

Salah satu penilaian atau evaluasi dalam kegiatan pembelajaran yang sering digunakan oleh guru adalah penilaian berbentuk tes yaitu penilaian sumatif. Setelah seluruh kegiatan belajar dan mengajar telah selesai, maka guru dapat melaksanakan penilaian sumatif (Nurgiantoro, 2001: 69). Pada kurikulum merdeka, terdapat perubahan istilah yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, yakni istilah Penilaian Akhir Semester (PAS) diubah menjadi Sumatif Akhir Semester (SAS).

Asesmen Sumatif Akhir Semester biasanya dapat berbentuk tes tulisan atau tes objektif yang berupa pilihan ganda, esai, maupun gabungan keduanya. Dalam proses penilaian, selain memberikan tes kepada siswa, guru diharuskan untuk memastikan bahwa tes yang digunakan bisa memberi suatu informasi yang tepat serta bisa dipercaya. Hal ini penting karena hasil penilaian mempengaruhi keputusan dan pertimbangan mengenai pencapaian belajar siswa selama proses pembelajaran.

Guru perlu memastikan bahwa tes yang diberikan kepada siswa valid agar hasilnya tidak menimbulkan kesimpulan yang keliru. Misalnya, jika pada hasil tes memperlihatkan bahwa tidak ada satu pun siswa yang bisa menjawab lebih dari separuh soal dengan jawaban benar, apakah berarti semua siswa kurang pintar? Atau jika semua siswa menjawab soal dengan jawaban benar, apakah berarti semua siswa sangat pintar? Seharusnya, situasi seperti ini tidak terjadi karena, menurut Tuckman (dalam Nurgiantoro, 2001: 98), tes dapat dinyatakan baik kalau tes tersebut mempunyai tingkat kesulitan yangimbang, tidak sangat sulit dan tidak sangat mudah.

Dengan demikian, kegiatan analisis terhadap butir tes penting untuk dilakukan oleh guru sebelum mengujikannya pada siswa. Analisis kualitas butir tes mencakup tiga aspek yakni: tingkat kesukaran, daya beda, dan keefektifan distraktor pada butir tes.

Dari hasil observasi awal di SMA Negeri 1 Nglames diketahui bahwa dalam pelaksanaan penilaian Sumatif Akhir Semester Gasal tahun 2023/2024, bentuk tes dari kegiatan Sumatif Akhir Semester (SAS) mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XA berupa tes tertulis. Butir tes atau soal Sumatif Akhir Semester (SAS) tersebut berjumlah 40 item dengan masing-masing lima pilihan jawaban. Dari hasil wawancara pra penelitian terhadap guru yang mengampu mata pelajaran bahasa Indonesia kelas X yaitu Bapak Budiono, butir tes atau soal tersebut belum dilakukan pengujian sebelum diberikan kepada siswa. Sehingga, kualitas butir tes atau soal tersebut belum diketahui bagaimana kualitas atau kelayakannya secara pasti. Kegiatan analisis butir tes atau soal belum biasa diterapkan oleh guru dikarenakan beberapa faktor, misalnya karena tidak memiliki waktu atau terlalu terburu-buru dalam penyusunan butir tes.

Mata pelajaran wajib bagi siswa yang menjalani pendidikan di satuan pendidikan Indonesia adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pada pembelajaran bahasa Indonesia ada empat aspek yang dipelajari yakni: keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Sudah tidak asing bagi siswa bahwa butir tes atau soal mata pelajaran bahasa Indonesia pastilah panjang dan banyak pengecohnya. Tentunya dalam proses penyusunan butir

tes atau soal, guru harus memastikan bahwa butir tes yang dipakai sudah memenuhi kriteria dan capaian pembelajaran yang sudah ditentukan. Seperti yang sudah dipaparkan pada paragraf sebelumnya, butir tes yang baik adalah butir yang seimbang. Kemudian, guru juga harus memastikan bahwa opsi jawaban yang digunakan untuk pengecoh (*distractor*) dapat berfungsi secara efektif.

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan mengenai kualitas butir tes atau soal penting untuk dilakukan penelitian. Karena, analisis kualitas butir soal dapat bermanfaat untuk lingkup pendidikan, terkhususnya guru untuk proses penilaian atau evaluasi pembelajaran terhadap siswa. Maka dari itu, alasan penelitian berjudul “**Analisis Kualitas Butir Soal Sumatif Akhir Semester (SAS) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XA di SMA Negeri 1 Nglames**” ini penting untuk dilaksanakan.

B. Batasan Masalah

Dari latar belakang masalah yang sudah dipaparkan di atas, pembatasan penelitian ini ialah pada analisis butir soal Sumatif Akhir Semester (SAS) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XA di SMA Negeri 1 Nglames Tahun Pelajaran 2023/2024 pada tiga aspek yakni: tingkat kesukaran, daya pembeda, dan keefektifan pengecoh.

C. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah di atas, berikut ini merupakan rumusan permasalahan pada penelitian yang dilakukan.

1. Bagaimanakah tingkat kesukaran butir soal SAS Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XA di SMAN 1 Nglames Tahun Pelajaran 2023/2024?
2. Bagaimanakah daya pembeda soal SAS Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XA di SMAN 1 Nglames Tahun Pelajaran 2023/2024?
3. Bagaimanakah tingkat keefektifan pengecoh (*distractor*) butir soal SAS Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XA di SMAN 1 Nglames Tahun Pelajaran 2023/2024?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah diuraikan, berikut ini merupakan tujuan dari penelitian yang dilakukan.

1. Untuk mengetahui tingkat kesukaran butir soal SAS Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XA di SMAN 1 Nglames Tahun Pelajaran 2023/2024.
2. Untuk mengetahui daya pembeda butir soal SAS Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XA di SMAN 1 Nglames Tahun Pelajaran 2023/2024.
3. Untuk mengetahui tingkat keefektifan pengecoh (*distractor*) butir soal SAS Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XA di SMAN 1 Nglames Tahun Pelajaran 2023/2024.

E. Kegunaan Penelitian

Dari tujuan penelitian yang dipaparkan di atas, berikut ini merupakan kegunaan dari penelitian yang dilakukan.

- a. Manfaat teoretis

Diharapkan penelitian dapat digunakan untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan mengenai evaluasi pembelajaran di tingkat sekolah khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMA terkait evaluasi pembelajaran melalui analisis kualitas butir soal.

b. Manfaat praktis

a. Bagi Pendidik (Guru)

Diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk lembaga sekolah dan guru bahasa Indonesia ketika proses evaluasi pembelajaran, sehingga butir soal yang dipakai berkualitas semakin baik untuk ke depannya.

b. Bagi Peneliti Berikutnya

Diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan penguat bagi peneliti selanjutnya dalam penelitian serupa.

F. Definisi Operasional Variabel

Pada penelitian ini digunakan variabel yaitu: analisis butir soal berdasarkan tingkat kesukaran, daya pembeda, dan keefektifan pengecoh (*distractor*). Berikut merupakan definisi operasional variabel yang digunakan.

1. Tingkat kesukaran

Tingkat kesukaran ialah persentase jawaban benar yang diberikan oleh siswa. Tingkat kesukaran dibedakan dari soal Asesmen Sumatif Akhir Semester yang paling mudah, sedang, dan sukar.

2. Daya pembeda

Daya pembeda ialah pengukuran yang digunakan sebagai dasar dalam membedakan antara siswa kelompok tinggi dan siswa kelompok rendah.

3. Keefektifan pengecoh (*distractor*)

Keefektifan pengecoh atau distraktor ialah seberapa berfungsinya alternatif jawaban yang dibuat guru sebagai distraktor. Semakin banyak pengecoh dipilih oleh siswa maka semakin efektif pula pengecoh atau distraktor itu digunakan.